

Mengapa Pengendalian Sistem Informasi

Gagal untuk Mencegah Perilaku yang tidak Etis?

Abstrak

Tujuan - Tujuan makalah ini adalah untuk menguji kemampuan sistem perusahaan dan menanamkan kontrol untuk mencegah perilaku yang tidak etis dalam organisasi.

Desain / metodologi / pendekatan - Para penulis menggunakan studi kasus untuk menjelajahi bagaimana konfigurasi teknologi informasi (TI) kontrol dalam sistem perusahaan dan efektivitas mereka dalam mencegah perilaku yang tidak etis

Temuan - Penelitian ini menyoroti peran yang menentukan nilai-nilai budaya dan kepemimpinan dalam memoderasi Hubungan antara IT mengontrol dan perilaku yang tidak etis dan kesadaran bahwa lingkungan etis secara sosial dibangun tidak dilaksanakan

keterbatasan penelitian / implikasi - Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa penulis melakukan satu studi kasus di sebuah lembaga pendidikan tinggi untuk menyangkal teori bahwa IT Control yang ditanamkan dalam sistem perusahaan dapat mencegah tidak etis, dan dengan demikian, hasilnya mungkin tidak digeneralisasikan untuk lainnya industri.

Implikasi praktis - Implikasi penting dari penelitian ini adalah bahwa konfigurasi kontrol sistem informasi dipengaruhi oleh budaya organisasi dan nilai-nilai etika yang dianut oleh manajemen puncak. Ketika manajemen puncak tidak menekankan kode etik, konfigurasi IT Kontrol akan dapat dikompromikan dan organisasi menjadi rentan atas fraud di semua tingkatan.

Orisinalitas / nilai - Meskipun penulis memiliki kekayaan pengetahuan tentang etika dan teori-teori yang menjelaskan mengapa tidak etis pengambilan keputusan dilanjutkan untuk berita utama, mereka memiliki sedikit penjelasan mengapa sistem perusahaan gagal untuk menghentikan perilaku yang tidak etis dalam organisasi. Penelitian ini mengeksplorasi faktor teknis, organisasi dan individu yang berkontribusi terhadap tidak etis pengambilan keputusan.

Kata kunci Etika, perencanaan sumber daya perusahaan, metode studi kasus, Konfigurasi sistem ERP, IT kontrol, Tone di atas

Jenis kertas - kertas Penelitian

Mengingat skandal perusahaan terbaru dalam dekade terakhir, telah ada kepentingan yang cukup besar dalam implementasi, proses dan kebijakan yang mencegah perilaku tidak etis di organisasi. Meskipun mengadopsi sistem informasi (IS) dan konfigurasi kontrol yang ketat dan luas, masih belum jelas mengapa IS kontrol belum sukses dalam mencegah perilaku yang tidak etis. Penelitian ini mengeksplorasi dampak berbagai detektif dan pencegahan IS kontrol untuk mencegah perilaku yang tidak etis. Penelitian ini juga mempelajari efek dari situasi di atas dalam membentuk nilai-nilai etika dan mengkonfigurasi IS kontrol. Pendekatan studi kasus diadopsi, menunjukkan bagaimana pendidikan lembaga yang mengadopsi sumber daya perusahaan mahal planning (ERP) sistem dengan segudang kontrol IS gagal untuk menghentikan perilaku yang tidak etis di semua tingkatan sampai kepemimpinan adalah diganti dan pelatihan yang ekstensif dan dialog mulai mengembangkan identitas sosial baru. Sementara bukti kualitatif mendukung kemampuan IS kontrol untuk membatasi perilaku yang tidak etis, Studi ini menyoroti peran yang menentukan nilai-nilai budaya dan kepemimpinan dalam memoderasi hubungan. Temuan juga menggarisbawahi kesadaran bahwa lingkungan etis secara sosial tidak diberlakukan.

Pengantar.

Skandal perusahaan baru-baru ini memicu kritik keras dari biaya yang tinggi dan perilaku yang tidak etis kepada masyarakat dan komunitas bisnis secara keseluruhan (Dyck et al., 2010). Kerugian masyarakat/publik telah memicu peraturan federal, seperti Sarbanes-Oxley Act of 2002 (SOX) dan XBRL mandat (Dhole et al., 2015), untuk menegakkan eksekutif keuangan akuntabilitas dan

memungkinkan untuk perbandingan laporan keuangan seluruh perusahaan dan industri. SOX dan organisasi kekuatan XBRL untuk membangun kontrol internal dan dokumentasi yang tepat untuk memastikan integritas dan akurasi data keuangan (Li et al., 2012). vendor besar sistem perusahaan, seperti SAP dan Oracle, telah dimasukkan pada pedoman pengendalian internal ke dalam desain mereka, membuktikan bahwa built-in kontrol penuh memenuhi persyaratan federal mengenai aksesibilitas data, validasi data entry dan pengolahan dan penyimpanan catatan keuangan (Morris, 2011).

IS kontrol diyakini untuk melengkapi organisasi dengan garis pertahanan pertama untuk membatasi perilaku yang tidak etis (Morris, 2011), meningkatkan tingkat transparansi dan pengaturan gatekeeper informasi dan proses (Burns dan Vaivo, 2001) untuk mempertahankan integritas data dan memastikan keakuratan pelaporan keuangan (Hsu et al., 2006). Meskipun keakuratan dibuktikan kontrol IS (Morris, 2011), melaporkan perilaku yang tidak etis terus dikenakan (PWC Laporan Ekonomi Global Kejahatan, 2014), meningkatkan kekhawatiran atas kelangsungan hidup IS kontrol dalam membatasi perilaku yang tidak etis. Hal ini tidak jelas apakah organisasi yang gagal untuk benar mengkonfigurasi IS kontrol atau bahwa teknologi dengan sendirinya tidak cukup untuk mencegah perilaku yang tidak etis. Studi menegaskan bahwa efek jangka panjang dari konfigurasi pilihan pada kontrol manajemen akuntansi tidak bisa ditebak (Grabski et al., 2011), dan bahwa kepemimpinan dan etika nilai-nilai yang lebih penting dalam menentukan etis lingkungan organisasi dari satu set kontrol tertanam dalam sistem (Aliet al., 2009).

Keberhasilan kontrol IS dalam mencegah perilaku tidak etis dipengaruhi oleh interaksi dari konteks organisasi (Kallinikos, 2002; Granlund dan Malmi, 2002), aktor manusia (Beaubien, 2013) dan desain teknologi (Li et al., 2012). Organisatoris budaya, didefinisikan dalam kode eksplisit etik bahwa para pemimpin mewariskan kepada karyawan (Daft, 1992; Lacznia et al, 1995), memiliki daya penjas yang lebih tinggi mengapa penipuan kegiatan terus meningkat dalam organisasi (Wood, 1995) dari adopsi IS mengontrol dan bagaimana mereka dikonfigurasi. Kepemimpinan mendefinisikan nilai-nilai budaya untuk seluruh organisasi (Nwachukwu dan Vitell, 1997, Trevino et al., 2003). Mereka mengatur nada di bagian atas yang memandu perilaku sehari-hari anggota individu. manajemen puncak juga menunjuk teknologi informasi (TI) pemerintahan yang mendefinisikan dan mengawasi implementasi strategi TI dan memastikan bahwa teknologi yang diterapkan adalah dikonfigurasi untuk mendukung nilai-nilai etika yang dijunjung tinggi oleh manajemen puncak (Zarvic et al., 2012). Manajemen puncak juga bertanggung jawab untuk menyiapkan audit internal dan eksternal entitas yang independen mengawasi efektivitas dan kepatuhan didirikan IT kontrol dengan peraturan industri dan federal (Radnor, 1986). Ketika manajemen puncak, sengaja atau tidak sengaja, mengabaikan salah satu tanggung jawab ini, mereka meningkatkan risiko perilaku tidak etis, di mana IS kontrol yang dilewati (Granlund, 2001), etika kebijakan yang absen (Dia dan Ho, 2011), audit internal dan eksternal yang independen lemah (Dobler dan Burt, 1996) dan budaya perusahaan adalah penipuan-toleran (Trevino dan Victor, 1992).

Makalah ini menyoroti temuan dari studi kasus yang meneliti bagaimana IS kontrol yang dielakkan ketika mereka bertentangan dengan nilai-nilai budaya yang lazim, yang memungkinkan perilaku yang tidak etis untuk berkembang di semua tingkatan dalam sebuah institusi pendidikan. Kapan upaya kelembagaan untuk merekonstruksi budaya dan mengembangkan lingkungan etis dilakukan, yang mengkonfigurasi TI kontrol untuk mencegah perilaku yang tidak etis menjadi efektif. Temuan menyoroti penting peran manajemen puncak dan nilai-nilai etika bermain untuk memperkuat atau melemahkan pengaruh kontrol IS pada perilaku yang tidak etis. Pembelajaran kontribusi untuk literatur pengendalian IS dengan membentuk kerangka kerja untuk memeriksa interaksi IS, manajemen puncak dan nilai-nilai etika dalam mencegah perilaku yang tidak etis.

Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Proporsi

Perilaku tidak etis didefinisikan sebagai perilaku yang "baik ilegal atau moral tidak dapat diterima kepada masyarakat yang lebih besar" (Jones, 1992, hal. 367). Pandangan definisi etika

sebagai seperangkat nilai-nilai moral universal yang umum bagi semua peradaban sukses dan Melampaui bahwa perbedaan budaya, etnis, usia, agama dan status sosial-ekonomi (Vitell dan Davis, 1990). Namun, melihat dari dekat penyebab perilaku tidak etis menunjukkan bahwa di banyak pengaturan organisasi, perbedaan antara perilaku etis dan tidak etis adalah kabur keputusan (Nwachukwu dan Vitell, 1997) dan yang melibatkan isu-isu moral kompleks dan melibatkan beberapa kerangka normatif untuk menangani konflik nilai.

Organisasi membangun IS kontrol sebagai garis pertahanan pertama terhadap tidak etis tingkah laku. Tujuan dari kontrol ini adalah untuk menjaga integritas data, dan untuk mendeteksi dan mencegah akuisisi tidak sah, penggunaan atau disposisi aset perusahaan yang bisa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laporan keuangan. Di Level 1, mengontrol mengotentikasi hak pengguna dan mendefinisikan peran dan tanggung jawab setiap karyawan untuk mengakses data dan fungsi dalam sistem (Siponen dan Oinas-Kukkonen, 2007). Sistem memberlakukan pemisahan tugas untuk mencegah karyawan dari asumsi peran bertentangan, seperti memesan dan menerima, yang dapat mengaburkan kegiatan penipuan dalam perjalanan melakukan proses bisnis sehari-hari (Turner dan Owahoso, 2009). Di Level 2, kontrol membangun hirarki persetujuan dimana transaksi disetujui di berbagai tingkat organisasi sebelum mereka dieksekusi. Dokumen adalah cross-divalidasi seluruh siklus bisnis untuk memastikan konsistensi. Sistem ini menyimpan log semua tindakan diambil dalam sistem dan mencegah penghapusan atau perubahan ke diposting catatan. di Tingkat 3, kontrol mengintegrasikan data di lokasi didistribusikan dan mengkonsolidasikan laporan seluruh perusahaan (Li et al., 2012). Semua tiga tingkat kontrol IS adalah kontrol pencegahan yang membangun transparansi dan akuntabilitas (Schoenherr et al., 2010). Post hoc detektif kontrol juga tersedia mengumpulkan bukti melalui visualisasi deteksi penipuan (Dilla dan Raschke 2015), jejak audit, analisis varians, pemeriksaan fisik persediaan dan rekonsiliasi rekening, dalam kasus pelanggaran keuangan adalah berhasil yang dilakukan terhadap organisasi.

Meskipun ketat IS kontrol tertanam dalam sistem perusahaan, segudang perusahaan dalam industri yang berbeda telah terjerat dalam tuduhan penipuan kegiatan (Gray et al., 2005). Di antara skandal penipuan yang paling populer adalah \$ 7 miliar kasus bank multinasional Prancis, Societe Generale, di mana salah satu karyawan adalah mampu menghindari kontrol keamanan TI yang kuat, membuat account fiktif dan dipalsukandokumen dan memanipulasi dana lebih dari \$ 50000000000 tanpa terdeteksi oleh IT sistem kontrol (Magee dan Zaki, 2008). penipuan itu hanya ditemukan ketika counter pihak yang terlibat dalam perdagangan penipuan waspada bank (Magee dan Zaki, 2008).

Sebuah tinjauan baru-baru literatur menyimpulkan bahwa IS kontrol memiliki dampak kecil pada praktek manajemen akuntansi (Grabski et al., 2011). Dalam satu studi, IT mengontro ditemukan menyebabkan penyimpangan yang mengakibatkan penurunan kontrol (Ignatiadis dan Nandhakumar, 2007). Di 2012 Asosiasi Certified Fraud Examiners Laporkan ke Bangsa, ia mengendalikan hanya terdeteksi 1,1 persen dari kegiatan penipuan dibandingkan dengan 43,3 persen terdeteksi oleh tips dan whistle-blowing (ACFE, 2012). Satu masalah utama dengan kemampuan IS kontrol untuk membatasi penipuan adalah konfigurasi yang tepat (Turner dan Owahoso, 2009). Cara kontrol dasar, seperti pemisahan tugas, ditetapkan menentukan efektivitas sistem (AICPA, 2001). Metodologi untuk menilai informasi kontrol keamanan laporan keuangan telah diusulkan (Otero, 2015). Meskipun konfigurasi yang benar dari IT kontrol positif dapat membatasi perilaku yang tidak etis, mereka efektivitas akan tergantung pada nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh manajemen puncak.

Kode etik yang manajemen puncak menjunjung tinggi merupakan prediktor penting perilaku yang tidak etis (Kaptein dan Wempe, 1998; Nwachukwu dan Vitell, 1997; Trevino et al., 2003) dan bagaimana kontrol IT dikonfigurasi (Dong, 2008). Sementara manajemen puncak tidak mungkin secara teknis kompeten untuk mengkonfigurasi sistem, cara mereka mengekspresikan mereka nilai-nilai etika dan mengartikulasikan etika kebijakan (Hunt dan Jennings, 1997) mempengaruhi norma-norma budaya yang memandu setiap hari pengambilan keputusan (Ferrell dan Gresham, 1985; Kaptein, 2011) dan bagaimana kontrol IT dikonfigurasi. Sebagian besar penipuan perusahaan baik menunjukkan bahwa manajemen puncak secara langsung manfaat dari longgar IT kontrol atau mereka "Tertidur di switch" (AICPA) dan gagal untuk secara aktif meninjau konfigurasi IT kontrol.

perilaku yang tidak etis, dengan demikian, menjadi hasil dari keputusan manajemen puncak bukan masalah agresor. Memegang manajemen puncak bertanggung jawab secara hukum untuk penipuan keuangan dan mendorong pasar tenaga kerja untuk menegakkan bahwa tanggung jawab mungkin memecahkan masalah (Haislip et al., 2015) (Gambar 1).

Proporsi

P1. Konfigurasi yang benar dari IT kontrol negatif akan berdampak tidak etis perilaku dalam suatu organisasi.

P2. Nada di atas akan mempengaruhi bagaimana kontrol IT dikonfigurasi.

P3. Nada di atas akan mempengaruhi jumlah perilaku yang tidak etis dalam suatu organisasi.

Metode penelitian

Dalam studi ini, kami mengadopsi penelitian kualitatif sebagai premis metodologis untuk mengeksplorasi hubungan antara nada di Atas, IT mengontrol dan perilaku yang tidak etis. Mengingat sifat sensitif dari konstruksi yang kita pelajari, kami memilih untuk menerapkan membujur pendekatan studi kasus. Kami diperdagangkan generalisasi untuk kesempatan untuk mengamati dampak TI kontrol pada pengembangan lingkungan kerja yang etis selama periode tujuh tahun dari September 2007 sampai Agustus 2014. Data yang disediakan oleh informan di sebuah universitas perkotaan yang, untuk menjaga anonimitas, akan dirujuk ke sebagai EDUCATOR. Lokasi penelitian diidentifikasi dari surat kabar harian yang melaporkan skandal keuangan yang dilakukan oleh administrator atas universitas.

Kami mewawancarai 21 peserta selama tujuh tahun: Kepala saat Petugas keuangan (CFO), mantan Chief Operating Officer, tiga Chief InformationPetugas, mantan Wakil Presiden IT, Direksi operasi IT di Sekolah Bisnis dan Sekolah Hukum, manajer TI saat ini di gedung administrasi, tiga manajer konsultan IT penukaran, empat penghubung pengguna dan dua sistem ERP administrator. Dalam komunitas pengguna, kami mewawancarai Direktur dan dua IT spesialis di Kantor Pembangunan. Pertanyaan-pertanyaan itu umum terbuka pertanyaan untuk memungkinkan para peserta untuk mengekspresikan secara bebas ide-ide mereka tanpa alat pengukur dari tim peneliti untuk apa yang kita anggap konstruksi penting pertanyaan wawancara:

Q1. Silahkan mendefinisikan peran dan tanggung jawab sehari-hari Anda saat ini?

Q2. Apa jenis kontrol IS ditetapkan dalam sistem? Bagaimana mereka dikonfigurasi?

Q3. Di mana Anda terlibat dalam mendirikan kontrol?

Q4. Menurut Anda, seberapa efektif adalah kontrol dalam mencegah perilaku yang tidak etis?

Mengapa mereka tidak efektif selama pemerintahan sebelumnya?

Q5. Apakah Anda percaya bahwa IS kontrol mampu menciptakan lingkungan etis?

Wawancara mengambil antara 40-75 menit. Semua wawancara ditranskrip kecuali satu di mana catatan ekstensif diambil.

Analisis data dimulai dengan transkripsi rekaman wawancara dan mengkategorikan laporan di bawah sebuah konsep yang disarankan oleh data, proses yang dikenal sebagai coding terbuka. Setelah semua konsep diidentifikasi, coder kedua, buta terhadap teori latar belakang untuk penelitian dan proposisi yang disarankan oleh kerangka kerja, pergi melalui wawancara ditranskrip dan dikategorikan laporan di bawah diidentifikasi kode. Setelah beberapa diskusi dari skema coding, reliabilitas antar-tingkat antara dua coders mencapai 85 persen. Konsep yang lebih kelompokkan menjadi salah satu kategori dalam rangka kami: nada di atas; IS kontrol; dan perilaku yang tidak etis. Proses ini dikenal sebagai coding selektif. Misalnya, pemisahan tugas, kewenangan dan batas toleransi semua dikelompokkan di bawah IS kontrol. Tingkat akhir dari coding, coding teoritis, terlibat Temuan hubungan antara kode dalam mendukung proposisi yang disarankan oleh kerangka. Contoh dari proses coding muncul dalam Tabel I.

Sebuah write-up kasus ini setelah menyelesaikan analisis data memungkinkan kita untuk terungkap di Rincian mengapa sistem perusahaan gagal untuk mencegah perilaku yang tidak etis. Kasus ini disorot bagaimana nada di atas mempengaruhi konfigurasi sistem dan prevalensi kesalahan keuangan di dalam organisasi.

Temuan

EDUCATOR adalah lembaga pendidikan tinggi dengan 9.500 mahasiswa, bersama dengan hampir 1.500 dosen dan staf. Pada awal penelitian, EDUCATOR sedang berjuang melawan tuduhan kesalahan pada tingkat administrasi yang berbeda setelah Presiden dan CFO didakwa dengan penggunaan yang tidak sah dari dana publik. Alasan utama EDUCATOR gagal menciptakan lingkungan etika adalah karena sikap santai mantan Presiden mengungkapkan berkaitan dengan etika dan pesan dia dikirim ke sisanya lembaga. Pada saat perilaku tidak etis yang dilakukan, operasi IT outsourcing untuk sebuah perusahaan konsultan besar, pengembang sistem perusahaan yang banyak diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Tujuan utama dari konsultasi tersebut perusahaan adalah untuk menjamin perpanjangan kontrak dengan memenuhi semua manajemen puncak permintaan tanpa banyak perhatian untuk standar industri atau praktek-praktek terbaik dalam mendirikan kontrol.

Pengendalian sistem informasi

Sistem ERP EDUCATOR ini ditangani empat bidang utama: pengadaan, keuangan, sumber daya manusia dan akademisi. Itu sampai ke perusahaan konsultan untuk mengatur kontrol yang akan menciptakan lingkungan mungkin etika. Menurut manajer IT perusahaan konsultan ini:

Sekolah itu jauh di belakang bola dari sudut pandang arsitektur. Itu benar-benar sulit untuk mengambil keuntungan dari standar di luar sana ketika ada masalah mendasar dan tidak ada visi yang jelas. Kami harus hanya menyetujui menjabat sebagai pimpinan proksi [...] tapi tidak pernah ada komite tata kelola TI sejak kami tiba di sini, tidak ada semacam pengawasan atau penasehat atau apa pun yang menjadi rebutan karena telah meninggalkan kita pada kita sendiri untuk menentukan apa yang menjadi prioritas adalah [...]. Mereka akan menyalahkan kami untuk itu. Saya tidak berpikir bahwa adalah tanggung jawab kami. Universitas mengakui bahwa tidak ada desain Integrasi Proses Bisnis untuk menegakkan keamanan dan menutup semua lubang lingkaran dalam sistem; Namun, mereka menyekop menyalahkan perusahaan konsultan:

Vendor tidak mengambil tanggung jawab penuh untuk menyebarkan sistem ini benar karena mereka bergantung pada universitas. Tetapi universitas belum set keterampilan. Kami membayar Anda x jumlah dolar, untuk melakukan lebih dari sekedar bertindak seperti konsultan; Anda tidak bisa duduk kembali dan hanya menerima uang dan tidak mampu atau bertanggung jawab atas penggunaan akhir produk. Jadi, Anda harus mengemudi tren itu. Seperti seharusnya "baik administrasi mengatakan kepada saya untuk tidak". Nah administrasi tahu apa-apa tentang IT, mereka tahu Anda hanya mengumpulkan gaji.

VP teknologi, awalnya bekerja untuk perusahaan konsultan, tidak melihat pentingnya menciptakan kontrol bahkan dalam departemen IT. Dengan demikian, IS kontrol yang ditetapkan pada nilai default. Tidak ada upaya untuk mendefinisikan peran dan tanggung jawab memastikan pemisahan tugas atau aturan keamanan ditetapkan untuk membatasi akses ke data dan proses yang terkait dengan tanggung jawab:

Kategori	Konsep	Kutipan
Kontrol IT	Pemisahan Tugas	Di masa lalu, analis sistem telah mampu memberikan individu-individu tertentu semua otoritas mereka meminta tanpa memastikan mereka selaras benar dengan praktik terbaik. Tidak ada checks and balances di tempat untuk memastikan otorisasi tidak bertentangan
	Otorisasi	Kami memberi otoritas orang; bukannya posisi mereka menganggap. Kita harus menyadari bahwa peran perlu memiliki jenis akses, tidak John karena John tidak mungkin CEO lagi
	Aturan Bisnis	Ketika menyiapkan sistem, kami tidak memiliki analis bisnis yang mengerti semua praktek bisnis untuk memastikan aturan bisnis ditetapkan dalam sistem. Sebagai hasilnya kita memiliki sistem kertas menjalankan sisi-by-side karena kita tidak bisa mendapatkan pemanfaatan penuh
	Keamanan	keamanan ini tidak dirancang dengan baik untuk itu untuk bekerja. Kami tidak tahu persis apa yang kita memberikan setiap orang. Sekarang kita merancang efek tersebut didasarkan pada penggunaan yang berlaku masing-masing orang dari sistem yang
	Batas toleransi	Jelas sistem elektronik tidak memaafkan. Saya akan berpikir fleksibilitas akan menjadi satu primer perhatian dengan teknologi karena ada beberapa kali

		ketika ada pengecualian, kita harus mencari cara untuk menghadapinya, itu membuatnya lebih menyulitkan
Nada di Puncak	Tanggung jawab	Tidak ada tindak lanjut dari keputusan; tidak ada akuntabilitas untuk apa yang salah. Itu seperti ini adalah kerajaan kita; kita bisa melakukan apa yang kita inginkan
	loyalitas	Loyalitas tidak ke universitas tapi kepada Presiden. Dia dikelilingi oleh orang-orang yang sepenuhnya setuju dengan dia sepanjang waktu. . . berbungkus, bonus dan liburan dibayar memastikan mereka tetap setia padanya
	Integritas	Tidak ada upaya untuk memastikan bahwa orang-orang yang bekerja di sini berasal dari latar belakang etika, memiliki rasa etika dasar. . . Kami tahu CFO memiliki tuntutan pidana sebelumnya, tapi itu tidak menghentikan dia dari yang dipekerjakan karena ia tahu Presiden
perilaku yang tidak etis	penyalahgunaan	CFO disetujui pembelian lebih dari \$ 1.000.000 untuk tinggal Presiden, tanpa mendapatkan persetujuan dari dewan
	dana-dana	Ada orang-orang dalam daftar gaji yang tidak bekerja untuk universitas, tanggungan diasuransikan yang tidak diverifikasi
	Keuangan	Ketika saya pertama kali datang di kapal, kami

		menemukan ada pemeriksaan sumbangan di meja orang yang ditulis tahun lalu yang tidak disetorkan. . . kami menemukan tiga jenis perangkat lunak melakukan hal yang sama dan kami yang membayar \$ 750.000 setahun
--	--	--

Meskipun Universitas telah menerapkan keadaan sistem keuangan seni, karyawan tidak dilatih pada pemanfaatan sistem dan sesuai kontrol. Akses dan tanggung jawab dalam sistem ditugaskan ke satu karyawan memberi karyawan yang terlalu banyak akses. Tidak ada kontrol yang memadai untuk memastikan integritas data. Sebagai contoh, grafik standar dari rekening belum didefinisikan secara memadai, atau dipertahankan. Tanggung jawab untuk bagan akun telah pindah antara beberapa kantor dan setiap kali pengkodean dari bagan akun telah dilakukan berbeda. Akibatnya data yang tidak dapat diambil dari sistem dengan konsistensi. rekonsiliasi bank belum dilakukan selama lebih 24 bulan.

Selain itu, beberapa akun yang dibundel dalam konfigurasi untuk menyembunyikan penyalahgunaan dana:

itu sengaja mengatur cara ini, dan saya percaya orang-orang yang memasukkan data setiap hari benar-benar menyadari bahwa ini bukan cara yang tepat untuk melakukannya.

Tidak ada insentif untuk menciptakan tata kelola TI yang sejalan dengan tujuan strategis dugaan menciptakan lingkungan etis dengan infrastruktur teknologi. Akibatnya, ujung keseimbangan terus bergeser dari lingkungan yang terkontrol secara finansial untuk longgar diadakan entitas keuangan yang proses tergantung pada administrator mengendalikan sumber daya keuangan dalam sekolah yang berbeda.

Seorang presiden baru mengambil kantor dua tahun setelah dimulainya studi kasus yang memegang posisi CFO untuk tier-satu lembaga penelitian. Presiden menjadi terkenal karena tangan-gaya kepemimpinannya, memastikan dia terlibat dalam semua keputusan utama di seluruh kampus. Banyak staf administrasi yang dirasakan pendekatan untuk menjadi manajemen mikro dan dengan demikian digantikan oleh kepemimpinan baru.

Setelah CFO baru dipekerjakan, ia mengendalikan dinilai:

[...] Pada skala 1 10, 10 menjadi lingkungan yang sempurna, saya memberi Universitas sebuah 2. Saya tidak percaya ada sebuah universitas di negara, dan kemungkinan besar tidak negara, dengan kontrol yang lebih buruk pada saat itu.

langkah utama yang diambil untuk menentukan kontrol TI dalam sistem ERP untuk melengkapi kontrol pada tingkat database. Pada tingkat pertama, kredensial pengguna menentukan hak akses berdasarkan peran pengguna memainkan dalam suatu organisasi dengan mempertimbangkan pemisahan tugas dan konflik kepentingan. Sebuah hirarki otorisasi elektronik juga dibentuk untuk memastikan bahwa persetujuan yang tepat telah diberikan untuk penggunaan dana sekolah. Penggunaan persetujuan elektronik ditingkatkan lead time dan menutup semua celah untuk

persetujuan tanpa kemungkinan melewati tingkat otorisasi. Sementara karyawan mengeluh kekakuan dan alam non-memaafkan sistem, mereka sepakat bahwa kontrol membantu menegakkan aturan dan peraturan bahwa sistem sebelumnya sering over-berkuda.

kontrol lain didirikan adalah validasi data yang dimasukkan pada dokumen keuangan. Sistem ini mengidentifikasi bidang-bidang tertentu seperti yang diperlukan dan tidak akan menerima sebuah dokumen dengan bidang yang hilang. Dokumen keuangan juga lintas-divalidasi terhadap dokumen lainnya yang dihasilkan dalam siklus bisnis yang spesifik.

Sistem yang disediakan visibilitas untuk penggunaan dana di lembaga. Individu pada tingkat yang berbeda dapat melihat bagaimana dana yang telah dikeluarkan dan dapat memeriksa apakah ada pelanggaran telah dilakukan. Sistem ini juga dihasilkan diringkas dan laporan rinci tentang penggunaan dana dan ditelusuri semua dokumen yang dihasilkan selama siklus bisnis dengan tanggal dan waktu penciptaan dan identitas pengguna yang bertanggung jawab untuk entri didokumentasikan. Laporan yang dihasilkan dengan berbagai pilihan untuk mengiris dan dicing, menggulung dan pengeboran bawah.

Salah satu tantangan mengkonfigurasi sistem adalah keseimbangan antara fleksibilitas dan kontrol. Sebagai hasil dari keterbatasan sebelumnya, pemerintahan baru mengatur kontrol kaku pada proses bisnis internal dan sistem yang ketat persetujuan untuk perubahan kode berada di tempat. Karyawan mengeluh sistem dikonfigurasi dengan cara fleksibel yang pemberontakan disebabkan antara staf operasional yang berbeda. Namun, dengan tuntutan pidana dikenakan terhadap beberapa staf di pemerintahan sebelumnya karena gagal menghentikan atau laporan penyalahgunaan eksekutif dana negara, staf saat ini percaya kontrol adalah perisai terhadap penyalahgunaan eksekutif kekuasaan dan olahraga tekanan pada staf untuk berkolaborasi pada tidak etis tingkah laku.

Meskipun kekakuan dari kontrol IT, pemerintahan baru menyadari bahwa tidak ada teknologi dapat sepenuhnya melindungi perusahaan terhadap perilaku yang tidak etis, terutama ketika hukum tidak sepenuhnya mencakup spektrum etika. Selalu bisa kreatif cara untuk menimpa sistem dimana IS kontrol hanya membuatnya menantang bagi seseorang set untuk melakukan penipuan.

Perilaku yang tidak etis

Beberapa perilaku tidak etis muncul selama wawancara, dimulai dengan top manajemen dan menetes ke bawah melalui tangga organisasi. Mantan Presiden dan CFO keduanya didakwa dengan penyalahgunaan dana publik. Nilai atas manajemen ditegakkan menetes menuruni tangga organisasi, yang mengarah ke keuangan kesalahan seluruh Universitas. Karyawan yang ditambahkan ke gaji tanpa bekerja untuk universitas, dan tanggungan ditambahkan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak divalidasi. masalah etika berasal dari kurangnya checks and balances dasar yang biasanya diatur dalam struktur administrasi. Menurut salah satu Staf administrasi:

[...] Karena orang-orang yang sama yang melakukan checks and balances juga yang member persetujuan itu [...] Orang memasuki proposal untuk dana juga yang menyetujui itu membuatnya sulit untuk mendeteksi perilaku yang tidak etis.

Ada juga tidak ada pelacakan mundur dari proses bisnis untuk meningkatkan akuntabilitas. Database tidak terkait untuk memungkinkan penilaian investasi besar. Disana ada kecenderungan keseluruhan

menetapkan rendahnya tingkat pemanfaatan fungsi tertanam dalam sistem ERP untuk menutupi perilaku tidak etis merajalela.

Nada di atas

Informan Alasan utama dikaitkan dengan kesalahan keuangan merajalela di seluruh institusi adalah sikap santai mantan Presiden mengungkapkan berkaitan dengan etika dan pesan itu dikirim ke seluruh lembaga. Orang yang bekerja di bawah Presiden juga mencatat kontrol longgar atas penggunaan dana oleh kabinet Presiden, dan hadiah uang sering bahwa kabinet menikmati selama masa jabatannya. Dengan standar moral Presiden santai, itu wajar bagi mereka yang bekerja di bawahnya dia

Loyalitas adalah pertama dan terutama kepada Presiden bahwa persetujuan Dewan dilewati untuk pembelian lebih dari \$ 50.000. Tidak ada pertanyaan dari kewenangan Presiden dan tidak ada akuntabilitas untuk bagaimana dana yang dikeluarkan. Mempekerjakan eksekutif puncak terutama didasarkan pada rekomendasi dari Presiden. Menariknya, Dewan Bupati gagal menghentikan pelanggaran keuangan dan bahwa siswa adalah whistleblower.

Sebagai Presiden baru datang ke kantor, ia menyadari sulitnya merubah budaya dan unfreezing nilai-nilai budaya di tempat dan bias yang sudah ada dengan status quo. Presiden melakukan perombakan besar posisi kepemimpinan di universitas. Semua personil di Kantor Presiden digantikan bersama dengan direktur SDM, Pembelian dan operasi. Semua dekan dan kepala departemen juga diganti untuk memfasilitasi pengaturan nada baru di bagian atas. Presiden menekankan perlunya transparansi di bagian atas untuk membangun kepercayaan. Pada setiap awal tahun akademik, Presiden memamerkan abidance ketat kepada aturan, berbagi laporan operasi utama dan status keuangan lembaga. Badan administratif baru dengan hati-hati direstrukturisasi untuk memastikan pemisahan tugas. Universitas ini juga menetapkan kebijakan yang ketat dan prosedur pengelolaan keuangan dan ditegakkan pelatihan wajib pada perilaku etis bagi semua yang terlibat dalam penanganan dana moneter untuk menanamkan pola pikir baru.

Implikasi dari penelitian ini

Beberapa studi telah meneliti dampak dari berbagai faktor organisasi dan individu pada pembuatan keputusan etis. Peran IT kontrol dalam menegakkan perilaku etis sehubungan dengan pencatatan keuangan dan pelaporan belum diteliti sepenuhnya. Dalam tulisan ini, kami mengembangkan sebuah model yang mengusulkan bahwa dampak TI kontrol pada perilaku etis dimediasi oleh nada yang ditetapkan oleh manajemen puncak dalam bentuk nilai-nilai ditegakkan dan kebijakan yang ditetapkan dan diberlakukan. Kami melakukan studi kasus di sebuah lembaga pendidikan tinggi yang mengadopsi sistem ERP, yang terkenal untuk kontrol internal. Kasus ini terlihat pada organisasi selama periode tujuh tahun dan dua presiden. Kasus ini adalah contoh klasik dari apa yang terjadi ketika ada kurangnya keinginan manajemen puncak untuk membuat sebuah organisasi budaya berdasarkan nilai-nilai etika seperti kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab dan kasih sayang. Sebelum pemerintahan saat ini, organisasi ERP melihat ERP terutama sebagai sarana pengolahan data. Filosofi administrasi adalah untuk melakukan outsourcing fungsi ERP untuk meningkatkan pengolahan data. Mantan Presiden dan CFO lembaga didakwa dengan penipuan keuangan sedangkan sistem ERP adalah operasional. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa kontrol IS di tempat tidak menghentikan aksi penipuan. Ketika pemerintahan saat menjabat pergeseran budaya terjadi. Pergeseran budaya ini menciptakan sebuah titik awal dasar untuk menentukan aspek yang berbeda dari apa yang nada di atas (Verschoor, 1998). Langkah pertama dari baseline adalah untuk melihat ERP sebagai bagian integral dari proses manajemen. Ini kembali fungsi ERP di rumah melihatnya sebagai pengikat dari lingkungan pengendalian internal organisasi. Realisasi

penting dari kasus ini adalah bahwa konfigurasi kontrol IS dipengaruhi oleh nilai-nilai etika yang dianut oleh manajemen puncak. Filosofi ini memberikan kontribusi terhadap integritas proses pelaporan keuangan. Sangat penting jika kecurangan pelaporan keuangan adalah untuk dikendalikan. Ketika nada di atas tidak menekankan pentingnya mengikuti kode etik, control dilewati dan organisasi yang tersisa rentan di semua tingkatan. Ketika administrasi diganti dengan kepemimpinan yang lebih etis didorong, organisasi relearns satu set baru keyakinan dan iteratif mengembangkan karakter moral (Kohlberg, 1973). Tidak mungkin untuk IS untuk sepenuhnya mengembangkan lingkungan kognitif moral.

Sistem ini dapat memberikan transparansi dan membangun akuntabilitas atas tindakan yang diambil dalam sistem. Namun, tidak ada upaya untuk mengubah penalaran karyawan dan penilaian moral tentang apa yang baik bagi organisasi dan masyarakat secara keseluruhan. Bahkan, dengan manajemen puncak yang korup, sistem dapat longgar dikonfigurasi untuk di mana pemahaman dasar tentang apa yang tidak etis mungkin tidak dapat dicapai. Nada di atas adalah penentu penting bagaimana etika lingkungan akan. ketika top manajemen mengambil sikap santai terhadap penanganan dana, tanggung jawab dan akuntabilitas dan memelihara kesetiaan kepada individu terhadap lembaga, lingkungan menjadi rentan terhadap melakukan perilaku yang tidak etis. Ini adalah peran audit internal untuk menilai nada atas dan mengambil peran aktif dalam mengkonfigurasi sistem ERP untuk mengurangi risiko penipuan (Tsai dan Chou, 2015). Yang tepat konfigurasi ERP akan memungkinkan auditor untuk memantau proses transaksi, menyelidiki klaim penipuan dan memeriksa integritas data. Ketika audit internal gagal menilai nada di bagian atas dan mengabaikan peran mereka dalam mengidentifikasi dan meluruskan control kelemahan dalam sistem ERP, mereka mengatur panggung untuk munculnya penipuan (Tsai dan Chou 2015). perhatian khusus diperlukan untuk melatih auditor internal untuk menilai nada di atas, penelitian menemukan bahwa niat manajemen auditor mengabaikan saat menilai kasus penipuan (Jamal et al., 2015).

Bagi organisasi untuk mengembangkan identitas moral, eksekutif harus transparan menunjukkan bahwa mereka ketat mengikuti kode etik mereka ditetapkan dalam kebijakan etika (Bourass, 2014). Pendekatan terpadu pengaturan kontrol IT yang ketat dan memiliki etika kepemimpinan akan membantu organisasi berkembang dari tahap pra-konvensional moral pengembangan di mana individu mengakui norma-norma perilaku etis ke tahap berprinsip di mana para pengambil keputusan di semua tingkatan dalam pameran organisasi sensitivitas etis dan mengembangkan konsensus sosial tentang apa yang merupakan perilaku yang tidak etis (Beu dan Buckley, 2001; Mei dan Pauli, 2002).

Kesimpulan

Sementara kita memiliki kekayaan pengetahuan tentang etika dan teori-teori yang menjelaskan mengapa tidak etis pengambilan keputusan terus ke permukaan untuk berita utama, kami memiliki sedikit penjelasan mengapa sistem perusahaan gagal untuk menghentikan perilaku yang tidak etis. Penelitian ini mengeksplorasi efek nada di atas melemahnya pengaruh IT kontrol dalam mencegah tidak etis tingkah laku. Sementara kontrol TI mampu mencegah penyalahgunaan dana, mereka kekurangan sendiri untuk menciptakan lingkungan etis (Brandas et al., 2013). Organisasi perlu mengatur nada yang tepat di bagian atas untuk membangun budaya di mana pengambilan keputusan etis adalah sifat kedua.

Beberapa keterbatasan penelitian ini harus diperhatikan. Pertama, penelitian ini didasarkan pada satu kasus, membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi hasil di industri dan di berbagai ukuran perusahaan. Penelitian di masa depan harus menyelidiki efek dari sistem ERP pada kegiatan penipuan di perusahaan yang berbeda dalam ukuran, industri dan ERP solusi diimplementasikan. Selain itu, kami percaya bahwa ruang lingkup pelaksanaan dan tingkat integrasi modul keuangan dengan modul lain akan berdampak pada efektivitas